

**PENGARUH PROFESIONALISME GURU
TERHADAP HASIL BELAJAR
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SISWA
KELAS VIII
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) NEGERI 16
KOTA CIREBON**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon



IRENT DIAS DEVO PERDANA PUTRA

NIM : 07410016

**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI
CIREBON**

2012 M/1433 H

ABSTRAK

IRENT DIAS DEVO PERDANA PUTRA

NIM : 07410016

“ Pengaruh Professionalisme Guru terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Kota Cirebon “.

Professionalisme merupakan kata yang tepat untuk menggambarkan kualitas pendidikan di suatu bangsa, hal tersebut diyakini, bahwa bangsa yang maju merupakan bangsa yang pada setiap warganya, mendapatkan serta dalam tingkah lakunya mencerminkan pribadi yang terdidik, dan untuk mewujudkan hal tersebut sangat diperlukan tenaga pengajar yang extra atau menguasai bidangnya. Untuk itulah kami mengambil langkah praktis untuk membenahi masalah pendidikan (*khususnya*) lebih menitik beratkan pada syarat yang wajib di penuhi oleh setiap tenaga pengajar, dalam kasus ini Guru.

Penelitian dilakukan dalam rangka atau bertujuan untuk memperoleh data tentang kompetensi guru dan prestasi belajar siswa serta pengaruh kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII (*delapan*) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Kota Cirebon terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Jika kita melihat arti dari pada Professionalisme guru, menurut Barlow (1985 : dalam Syah, 2000 : 230), merupakan Professionalisme guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara langsung dan layak, dan harus memenuhi 4 standar kompetensi seorang guru, antara lain :

- a. Kompetensi Pedagogik
- b. Kompetensi Kepribadian
- c. Kompetensi Professional
- d. Kompetensi Sosial

Oleh karena itu kami, selaku penulis, selayaknya akan meneliti dan menelaah sejauh mana, besarnya pengaruh keprofessionalisme seorang guru, dengan melakukan penelitian , dengan menggunakan beberapa langkah – langkah antara lain, teknik angket, observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengaruh professionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 16 Negeri Kota Cirebon terhadap hasil belajar siswa termasuk dalam kategori lemah, yaitu sekitar 39,30 %, karena berada pada interval 0,20 – 0,40. Hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Kota Cirebon, yaitu pada kategori cukup karena 50% siswa kelas VIII (*delapan*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah memperoleh nilai 7,0 sesuai dengan standar ketuntasan minimum.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Kerangka Pemikiran

E. Langkah-langkah Penelitian

F. Hipotesis

BAB II LANDASAN TEORI

A. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

B. Hasil Belajar Siswa

C. Pengaruh Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap
hasil belajar siswa.....

BAB III DESKRIPSI UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Kota Cirebon
.....

B. Sejarah Berdirinya Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Kota
Cirebon

C. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Kota Cirebon.....

D. Keadaan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Kota Cirebon

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Kota Cirebon

B. Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Kota Cirebon

C. Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Kota Cirebon

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama pada hakekatnya adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam supaya kelak menjadi manusia yang cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhoi Allah SWT. Proses pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam selalu memperhatikan perbedaan individu peserta didik serta menghormati, harkat, martabat dan kebebasan berfikir, mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, sedang bagi guru, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT.

Menurut Abdul Majid, Dian Anjani (2005 : 132) mengungkapkan bahwa *“Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”*.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah diperlukan adanya kerja sama antara peserta didik dan pengajar, disamping itu perlu adanya interaksi dan metode yang cocok serta baik dalam proses pembelajaran. Hal ini dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman

(2005 : 4) bahwa : Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Untuk itu disini penulis menambahkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi, utamanya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No.20 Tahun 2003 Hal : 49).

Setiap kali kita berada pada masa akhir tahun ajaran sekolah perhatian masyarakat akan tertuju kepada betapa rendahnya kualitas pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) yang ditunjukkan dengan rendahnya kualitas pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) yang ditunjukkan dengan rendahnya hasil Ujian Sekolah (US). Rendahnya skor di atas akan senantiasa dikaitkan dengan mutu guru dan rendahnya kualitas pendidikan guru. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan sasaran sentral yang dibenahi adalah kualitas guru dan kualitas pendidikan guru.

Berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas guru dan pendidikan guru telah dilaksanakan dengan berbagai bentuk pembaharuan pendidikan, tetapi mengapa sampai detik ini usaha-usaha tersebut belum juga menunjukkan hasilnya.

Selama masih ada kesenjangan antara hasil pendidikan dengan sumber daya manusia ada (guru) kesenjangan harapan akan prestasi yang ada, selama itu pula problema pendidikan senantiasa dibicarakan dan gaung tuntutan pembaharuan pendidikan akan terus bergema.

Persoalan yang kini dihadapi oleh banyak Negara, termasuk Indonesia adalah bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan pada mulanya dikaitkan dengan tinggi rendahnya prestasi yang ditunjukkan dengan kemampuan siswa mencapai skor dalam tes dan kemampuan lulusan mendapatkan dan melaksanakan

pekerjaan. Kualitas pendidikan ini dianggap penting karena sangat menentukan jarak laju pembangunan di negara manapun juga. Oleh karenanya hampir semua negara di dunia menghadapi tantangan untuk melaksanakan pembaharuan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, yang salah satu jalannya ialah meningkatkan kemampuan professional guru, sebagai tenaga pendidik.

Pada dasarnya bangsa Indonesia semangat dalam hal berjuang mempertahankan kemerdekaan, tetapi lemah dalam hal memberantas kebodohan dan kemiskinan. Inilah salah satu factor kemunduran bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan sehingga masih banyak sekali kekurangan-kekurangan yang harus dibenahi dan ditata sebagaimana mestinya. Misalnya guru yang mengajar tidak sesuai dengan kemampuan yang dia miliki, seperti guru lulusan Ekonomi tetapi mengajar Bahasa Indonesia, atau juga seorang guru SMA padahal ijazah terakhir yang dimilikinya hanya ijazah semisal D 3 yang mana jika dilihat dari segi peningkatan mutu pendidikan, masih dianggap kurang relevan, dan masih banyak lagi contoh-contoh yang lainnya. Dari contoh-contoh di atas dapat memberi gambaran pada kita, bahwa pendidikan di negara kita belum sepenuhnya memiliki kompetensi yang memadai. Oleh karena itu guru yang berkompotensi sangat diharapkan di negara kita supaya keberhasilan pendidikan bisa kita capai.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Najm : 39

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya : *“Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”*

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, sistem pendidikan harus ditata dan dirancang oleh orang-orang yang ahli dibidangnya yang ditandai dengan kompetensi sebagai persyaratannya. Guru harus memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan

serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif (DEPAG RI, 2001 : 102).

Berkaitan dengan kompetensi guru tersebut, penulis tertarik untuk meneliti yang berkaitan dengan keprofesionalitas seorang guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 16 Kota Cirebon.

A. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kompetensi guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 16 Kota Cirebon ?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 16 Kota Cirebon ?
3. Bagaimana pengaruh kompetensi guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap prestasi belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 16 Kota Cirebon ?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh data tentang kompetensi guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 16 Kota Cirebon.
2. Untuk memperoleh data tentang prestasi belajar siswa-siswi, pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 16 Kota Cirebon.

3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap prestasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 16 Kota Cirebon.

C. Kerangka Pemikiran

1. Pengertian Kompetensi Guru

Pada awalnya saya tertarik untuk menyelami makna dari keprofesionalan guru sebagai tenaga pendidik, khususnya pada guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 16 Kota Cirebon. Adapun untuk itu akan saya paparkan apa yang dimaksud dengan kompetensi, sebagai acuan keilmuan untuk lebih memfokuskan pada tema yang saya angkat.

“ Kompetensi adalah kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif “ (Muhammad Uzer Usman, 1990 : 1).

“ Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari pendidikan”. Kompetensi menjadi tuntutan dasar bagi seorang guru (Depag RI, 2001: 102)”.

McAhsan (1981:45), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengemukakan bahwa kompetensi: *“...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”*. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai

oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Syah (2000:229) mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.

Finch & Crunkilton (1979:222), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dan tak lupa pula sebagaimana yang telah tertera pada Firman Allah SWT dalam Q.S. Al – Isra” : 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ

Katakanlah : “ Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya ”.

Keadaan di sini termasuk tabiat dan pengaruh alam sekitarnya (lingkungan sekitar).

“Sama halnya dengan profesi lain, gurupun membutuhkan sejumlah pengetahuan, metode, kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya.” (Winarno Surachman,1979: 48).

Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi yang lebih agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Setidaknya ada tiga bidang kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar, yaitu kompetensi pribadi,

kompetensi professional, dan kompetensi sosial (Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyar, 1991 : 13).

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri atas dua kata yaitu “ hasil “ dan “ belajar “ yang memiliki arti yang berbeda. Oleh karena itu untuk memahami lebih mendalam mengenai makna hasil belajar, akan dibahas dulu pengertian “ hasil “ dan “ belajar”.

Kata hasil belajar menurut W.J.S. Purwadarminta (1984 : 768) dalam kamus umum Bahasa Indonesia adalah hasil yang telah dicapai atau dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya.

Sementara itu, Arikunto (1990:133) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diaamati,dan dapat diukur”.

Nasution (1995 : 25) mengemukakan bahwa hasil adalah suatu perubahan pada diri individu. Perubahan yang dimaksud tidak halnya perubahan pengetahuan, tetapi juga meliputi perubahan kecakapan, sikap, pengrtian, dan penghargaan diri pada individu tersebut.

Berdasarkan beberapa uraian singkat di atas dapat diperoleh kejelasan bahasa, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh seseorang melalui keuletan, bekerja baik secara kuantitas maupun kualitas yang dapat dilihat melalui pengukuran dan penilaian hasil belajar tersebut, dalam penelitian ini penulis akan

menganalisa pengaruh profesionalisme guru terhadap hasil belajar siswa SMPN 16 Kota Cirebon kelas VIII semester 2 tahun 2011, dengan menjadikan hasil ulangan umum sebagai patokan penelitian.

D. Langkah-Langkah Pelaksanaan Penelitian

1. Sumber Data

1.1 Sumber Data Teoritik

Yaitu sumber data dari kepustakaan, penulisan dari beberapa buku yang relevan dengan masalah yang diteliti.

1.2 Sumber Data Empirik

Yaitu sumber data dari hasil penelitian lapangan, dalam hal ini penulis mengambil dari beberapa sumber yang dianggap mampu memberikan data secara obyektif antara guru PAI dan siswa kelas 8 semester ke 2 tahun 2011.

2. Populasi dan Sampel

2.1 Populasi

Menurut Arikunto, populasi adalah merupakan keseluruhan obyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitian merupakan populasi (Suharsimi Arikunto, 2002: 108).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII yang berisikan 6 kelas, di SMPN Kota Cirebon. yang berjumlah 241 peserta didik, serta Guru pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

2.2 Sampel

“ Sampel adalah hanya sebagian atau wakil populasi yang diteliti, dinamakan sample apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian (Suharismi Arikunto,2002 :109)”.

Dan selain dari itu sampel adalah sebagian dari subyek yang diambil dari keseluruhan dan dianggap mewakili terhadap populasi.

Adapun sample yang dijadikan objek penelitian oleh penulis adalah sebanyak 48 orang atau 20 % dari 241 peserta didik kelas VIII, pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini berdasarkan kepada pendapat Suharismi Arikunto (1996 : 120) sebagai berikut.” Apabila subjeknya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi selanjutnya jika, jumlah subjeknya besar, maka dapat diambil antara 10-15%, 20-25% atau lebih”.

Adapun teknik sampling yang akan digunakan adalah sample random (informasi acak), sebagai perwakilan siswa terhadap pengambilan data.

3. Observasi

Observasi atau yang disebut pula dengan menggunakan alat indra, jadi observasi dapat dilakukan melalui penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini adalah pengamatan langsung. Seringkali orang mengartikan observasi sebagai suatu aktiva yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata (Suharismi Arikunto, 2002 : 133).

Observasi dalam penelitian ini adalah mengamati aktivitas guru PAI dalam proses pembelajaran yang nantinya akan dijadikan bahan atau data yang dapat dihubungkan silang terhadap hasil belajar siswa.

4. Interview (Wawancara)

Interview atau wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*Interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, dan sikap terhadap sesuatu (Suharsimi Arikunto, 2002 :132)

Artinya teknik ini merupakan proses tanya jawab dua orang atau lebih dengan berhadapan-hadapan secara fisik (*face to face*).

Penulis menggunakan teknik ini untuk mengetahui kondisi obyektif menyangkut kompetensi guru dan keberhasilan pendidik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 16 Kota Cirebon yang ditentukan terhadap hasil belajar siswa.

5. Angket (Kuesioner)

“ Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui”. (Suharsimi Arikunto 2002 :128).

Khususnya pada tenaga pengajar/kependidikan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Kota Cirebon.

6. Dokumentasi

Dokumentasi adalah dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti meneliti benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Suharsimi Arikunto,2002: 135).

Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang bersifat tertulis, sehingga saya dapat menilai itu semua secara obyektif.

7. Teknik Analisis Data

7.1 Menggunakan Rumus Statistik Prosentase

Dalam melakukan teknik analisa data penulis melakukan pendekatan Kuantitatif yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah responden

100 % Bilangan tetap

Perhitungan rumus di atas, kemudian di tafsirkan atau di simpulkan dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut.:

76 % - 100 % = Baik

56 % - 75 % = Cukup baik

40 % - 55 % = Kurang baik

0 % - 39 % = Tidak baik

(Suharismi Arikunto , 1998 : 196 hal 13).

7.2 Uji Korelasi

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan rumus korelasi *produk moment* untuk menganalisa data ada tidaknya keterkaitan (hubungan) antara variabel X (bentuk instrument pengajaran yang dipersiapkan oleh guru PAI kelas VIII semester 2) terhadap variabel y (hasil belajar siswa).

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

(Anas Sudijono, 2001:5)

Adalah angka indeks korelasi “r” Product Moment

Merupakan jumlah deviasi skor y setelah terlebih dahulu di kuadratkan (Anas Sudjiono, (1991 : 191).

Untuk menentukan hasil skor korelasi Product Moment menggunakan pendapat Anas Sudjiono (1991 :180) sebagai berikut :

0,00 – 0,20 : Korelasi sangat lemah atau rendah

0,20 – 0,40 : Korelasi lemah atau rendah

0,40 – 0,70 : Korelasi yang sedang atau cukup

0,70 – 0,90 : Korelasi yang kuat / tinggi

0,90 – 1,00 : Korelasi yang sangat tinggi / sangat kuat

Gambaran umum inilah yang akan penulis jadikan sebagai sumber acuan keprofessionalismean seorang guru PAI di SMP Negeri 16 Kota Cirebon, yang untuk lebih jelasnya akan saya paparkan pada BAB 4 dengan tema analisis data penelitian.

Dan yang kedua faktor external, yang dapat dikatakan sebagai faktor pendukung yang disediakan sekolah seperti sarana dan prasarana sekolah, yang sebagian sudah terpaparkan pada halaman sebelumnya, pada rubrik sarana dan prasarana sekolah.

Hal ini dapat dikatakan karena sebaik-baiknya program kerja instansi pendidikan apabila tidak diiringi dukungan dari warga sekolah, komite sekolah dan orang tua siswa maka dipastikan dengan hasil tingkat keberhasilan pendidikan yang rendah.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2002 : 64).

Dalam penelitian ini di duga ada pengaruh variabel x (*professionalisme guru*) terhadap variabel y (*hasil belajar siswa*) kelas VIII SMP Negeri 16 Kota Cirebon.

Menurut Suharsimi Arikunto (1996 : 67), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Jawaban Sementara :

Ho : Tidak ada pengaruh professionalisme Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 16 kelas VIII Kota Cirebon.

Ha : Ada pengaruh antara Professionalisme Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Hasil Belajar Siswa SMPN 16 Kota Cirebon.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengertian dasarnya kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan. Padanan kata yang berasal dari bahasa Inggris ini cukup banyak dan yang lebih relevan dengan pembahasan ini adalah kata *proficiency* dan *ability* yang memiliki arti kurang lebih sama yaitu kemampuan. Hanya, *proficiency* lebih sering digunakan orang untuk menyatakan kemampuan berperingkat tinggi.

“ Di samping berarti kemampuan, kompetensi juga berarti :*the state of being legally competent or qualified* “ (McLeod, dalam Syah, 2000 : 230), yakni keadaan berwenang atau memenuhi syarat ketentuan hukum.

Adapun kompetensi guru (*teacher competency*) menurut Barlow (1985: dalam Syah, 2000 : 230), ialah “ *the ability of teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*”.

Artinya, kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi, kompetensi guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya, guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan professional.

1. Arti Guru Dahulu dan Sekarang

Sekurang-kurangnya selama dasawarsa terakhir ini hampir setiap saat, media massa khususnya media cetak harian dan mingguan memuat berita tentang guru. Ironisnya,

berita-berita ini banyak yang cenderung melecehkan posisi para guru, sedangkan para guru nyaris tak mampu membela diri. Apabila ada anak yang mendapat prestasi maka ditanyakan “*siapa sih orang tuanya?*” tapi kalau ada anak yang nakal maka yang dinyatakan “*siapa sih gurunya?*”.

Hugget (dalam Syah, 2000 : 221) mencatat sejumlah besar politisi Amerika Serikat yang mengutuk para guru kurang professional, sedangkan orang tua juga telah menuding mereka tidak kompeten dan malas. Kalangan bisnis dan industrialis pun memprotes para guru karena hasil didikan mereka dianggap tidak bermanfaat. Sudah tentu tuduhan dan protes dari berbagai kalangan itu telah memerosotkan harkat para guru.

Bagaimanakah nasib guru di Negara kita ?, pada zaman dahulu, jauh sebelum era globalisasi informasi, profesi dan posisi para priyayi. Dalam berbagai upacara dan perayaan, mereka duduk di deretan utama bersama para *petinggi istana*.

Secara ekonomis, penghasilan guru waktu itu memadai bahkan lebih. Secara psikologis, harga diri (*self-esteem*) dan wibawa mereka juga tinggi, sehingga para orang tua pun berterima kasih bila anak-anaknya “*dihukum*” oleh guru kalau berbuat kurang ajar dan mengganggu. Singkat cerita, posisi guru di mata berbagai kalangan masyarakat pada masa lalu sangat tinggi dan terhormat.

Namun, kini keadaan guru telah berubah drastis. Profesi guru adalah profesi yang “*kering*”, dalam arti kerja keras para guru membangun sumber daya manusia (SDM) hanya sekadar untuk mempertahankan kepulan asap dapur mereka saja. Bahkan harkat dan derajat mereka di mata masyarakat merosot, seolah-olah menjadi warga negara *second class* (kelas dua). Kemerosotan ini terkesan hanya karena mereka berpenghasilan jauh di bawah rata-rata kalangan professional lainnya.

Sementara itu, wibawa para guru di mata murid-murid pun kian jatuh. Murid-murid masa kini, khususnya yang menduduki Sekolah-sekolah Menengah Pertama di kota-kota pada umumnya hanya cenderung menghormati guru karena ada udang di balik batu. Sebagian siswa-siswi di kota menghormati guru mereka karena ingin mendapat nilai yang tinggi atau naik kelas dengan peringkat tinggi tanpa kerja keras. Sebagian lainnya lagi menghormati guru agar mendapatkan dispensasi “*maaf dan mklum*” apabila mereka telat menyerahkan tugas.

Tetapi proses perbaikan masih harus di usahakan, dan kita harus tetap optimis, karena hanya itu satu satunya harapan yang kita punya, jika kita tidak ingin dianggap sebagai bangsa yang tertinggal. Dan saran kami pada seorang guru atau pengajar hendaklah benat-benar mendedikasikan keilmuannya pada anak didiknya secara maksimal, agar hasil yang di tuaipun memuaskan.

Kelemahan lain yang juga di sandang sebagian guru kita adalah kerendahan tingkat kompetensi profesionalisme mereka. “*Penguasaan mereka terhadap materi dan metode pengajaran masih di bawah standar*” (Syah,2000 : 222).

Kenyataan-kenyataan negatif seperti ini cepat atau lambat akan menjatuhkan prestise (*wibawa yang berkenaan dengan prestasi*), khususnya prestise profesionalisme para guru. Ironisnya. “*Kemerosotan prestise professional sering di ikuti dengan kemerosotan prestise social dan prestise material*” (Syah,2000 : 223). Tanda-tandanya seperti yang penulis kemukakan tadi, yakni bahwa para guru kurang dihargai di masyarakat di karenakan kehidupan materi mereka yang serba kurang.

Akibatnya, tak mengherankan apabila “ *diantara guru ada yang mangalami kelainan psikis keguruan yang dikenal sebagai teacher burnout berupa stress dan*

frustasi yang ditandai dengan banyak murung dan gampang marah “ (Barlow, 1985 ; dalam Syah, 2000 : 223).

Boleh jadi karena *teacher burn out* (pemadaman guru) inilah maka sebagian oknum guru kita yang tak kuat iman, berbuat di luar norma edukatif dan norma susila seperti yang terungkap di atas.

Padahal Allah SWT telah berfirman dalam Al Qur'an pada surah Al Mujadalah ayat 11, yang berbunyi :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : “ Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah SWT mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

2. Arti Guru Masa Mendatang

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (*mata pencahariannya mengajar*). Tetapi sesederhana inilah arti guru ? Kata guru yang dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris *teacher* itu memang memiliki arti sederhana, yakni “ *A person whose occupation is teaching others*”(Mc Leod, 1989 ; dalam Syah, 2000 : 223). Artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

Menurut Syah (2000 : 223), pengertian-pengertian seperti itu masih bersifat umum, dan oleh karenanya dapat mengundang bermacam-macam interpretasi dan bahkan juga konotasi (arti lain). **Pertama**, kata seseorang (*a person*) bisa mengacu pada siapa saja asal pekerjaan sehari-harinya (*profesinya*) mengajar. Dalam hal ini berarti bukan hanya dia yang sehari-harinya mengajar di sekolah yang dapat disebut guru, melainkan juga “*dia-dia*” lainnya yang berposisi sebagai : kyai di pesantren, pendeta di gereja, instruktur

dibalai pendidikan dan pelatihan, bahkan juga sebagian pesilat di padepokan. **Kedua**, kata mengajar dapat pula ditafsirkan bermacam-macam, misalnya :

1. Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (*bersifat kognitif*);
2. Melatih keterampilan jasmani pada orang lain (*bersifat psikomotor*);
3. Menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (*bersifat afektif*)

Hal ini tidak jauh berbeda dengan hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, yang berbunyi :

يُبَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

”Sampaikanlah dari ajaranku walaupun satu ayat”.

Akan tetapi, terlepas dari aneka ragam interpretasi tadi, guru yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya adalah mengajar. Selanjutnya, kegiatan mengajar yang dilakukan guru itu tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan berdimensi ranah cipta saja tetapi kecakapan yang berdimensi ranah rasa dan karsa. Sebab, dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (*guru*) yang membuat orang lain (*siswa*) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi prilakunya. Prilaku ini meliputi tingkah laku yang bersifat terbuka seperti keterampilan membaca (*ranah karsa*), juga yang bersifat tertutup seperti berfikir (*ranah cipta*) dan berperasaan (*ranah rasa*).

Jadi, pada hakekatnya mengajar sama dengan mendidik. Karena itu, tidak perlu heran bila seorang guru yang sehari-harinya sebagai pengajar lazim juga disebut pendidik.

Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaharuan

kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (*berarti penting*) posisi guru dalam dunia pendidikan.

Idealnya, seseorang yang memiliki bakat untuk menjadi guru terlebih dahulu menempuh pendidikan formal keguruan selama kurun waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan institusi kependidikan yang akan menjadi tempat kerjanya. Selain itu, ragam mata kuliah yang harus di pelajari di fakultas-fakultas keguruan itupun seyogyanya lebih spesifik dan berorientasi pada kompetensi dan profesionalisme keguruan yang memadai.

Sehubungan dengan hal itu, ragam mata kuliah yang tidak ada kaitannya dengan bidang-bidang studi keahlian dan teori-teori kependidikan, seyogyanya dikurangi hingga batas paling minimal, misalnya dengan hanya menambahkan mata kuliah yang secara konstitutional diwajibkan, yakni Pancasila, Agama, dan Kewarganegaraan UUSPN/2003 bab IX pasal 39).

Di Negara-negara maju, pendidikan keguruan lazim disebut *preservice education*, dan diselenggarakan baik oleh universitas maupun oleh “kolij” (*college*) semacam CAE (College of Advanced Education) kalau di Australian. CAE kira-kira setara dengan sekolah tinggi kalau di Indonesia. Ada dua macam program keguruan yang ditawarkan oleh universitas dan CEA, yaitu program satu level di bawah M. Ed., dan program Bachelor of Education (B.Ed.) setara dengan S1 karena satu level di bawah M.Ed., dan program setara dengan program Diploma of Teaching atau diploma of Education yang kurang lebih setara dengan program D3 di Indonesia (Syah, 2000 : 225).

Kegiatan belajar program-program tersebut meliputi pertemuan kelas (tutorial, seminar, diskusi kelompok) dan praktikum lapangan dengan bobot seimbang. Sejak

beberapa tahun yang lalu, di Australia bahkan sudah mulai ada institusi preservice education yang menyelenggarakan program pendidikan keguruan yang hampir seluruh kegiatannya di lakukan di sekolah-sekolah tempat praktik. Program ini disebut *school based preservice education* (Tardif, 1989; dalam Syah, 2000 : 226).

Di Indonesia upaya pengadaan guru justru tidak harus dihubungkan dengan preservice education yang intensive, meskipun Universitas Pendidikan Indonesia telah menyediakan fakultas-fakultas keguruan untuk macam-macam bidang studi dan IAIN / UIN telah menyelenggarakan Fakultas Tarbiyah yang siap memasok guru agama dan Bahasa Arab. Memang kita tidak harus menjiplak sistem pengadaan guru ala Barat, tetapi mengambil pelajaran dari mereka yang sudah lebih dahulu maju untuk membuat terobosan-terobosan baru apa salahnya?

Zamroni (2001:62), menyatakan bahwa “ mengajar merupakan suatu seni untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diarahkan oleh nilai-nilai pendidikan, kebutuhan-kebutuhan individu siswa, kondisi lingkungan, dan keyakinan yang dimilikinya oleh guru”.

Dalam proses belajar mengajar, guru adalah yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten. Sekaligus guru akan berperan sebagai model bagi para siswa.

Kebesaran jiwa, wawasan dan pengetahuan guru atas perkembangan masyarakatnya akan mengantarkan siswa untuk dapat berfikir melewati batas-batas kekinian, berpikir untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Dalam melaksanakan tugas tersebut guru akan dihadapkan pada berbagai problem yang muncul dan sebagian besar problem tersebut harus segera di pecahkan serta diputuskan pemecahannya oleh guru itu sendiri pada waktu itu pula. Sebagai konsekuensinya, yang akan dan harus dilakukan oleh guru tidak mungkin dapat dirumuskan dalam suatu prosedur yang baku.

Agar transfer keilmuan tersebut dapat berlangsung dengan lancar, maka guru paling tidak harus senantiasa melakukan tiga hal :

- a. Menggerakkan, membangkitkan dan menggabungkan seluruh kemampuan yang dimiliki siswa
- b. Menjadikan apa yang di transfer menjadi suatu yang menantang diri siswa, sehingga muncul *intrinsic motivation* untuk mempelajarinya;
- c. Mengkaji secara mendalam materi yang ditransfer sehingga menimbulkan keterkaitan dengan pengetahuan yang lain (Zamroni, 2001 :62).

3. Jenis-Jenis Kompetensi Guru

Proses globalisasi merupakan keharusan sejarah yang tidak mungkin dihindari, dengan segala berkah dan madharatnya. Bangsa dan Negara akan dapat memasuki era globalisasi dengan tegar apabila memiliki pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan, terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang berlangsung di ruang-ruang kelas. Dalam proses belajar mengajar tersebut guru memegang peranan yang penting. Guru adalah creator proses belajar mengajar. Ia adalah “orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten “ (Zamroni,2001 :74).

Sekaligus guru akan berperan penting sebagai model bagi para siswa. Kebesaran jiwa, wawasan dan pengetahuan guru atas perkembangan masyarakatnya akan mengantarkan para siswa untuk dapat berpikir melewati batas-batas kekinian, berpikir untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. Setiap mata pelajaran, baik materi yang dapat disajikan secara jelas, memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi itu sendiri. Oleh karena itu, pada hakekatnya setiap guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring menyampaikan suatu mata pelajaran, ia harus pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasari dalam mata pelajaran itu sendiri.

Materi pelajaran dan aplikasi nilai-nilai terkandung dalam mata pelajaran tersebut senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Agar guru senantiasa dapat menyesuaikan dan mengarahkan perkembangan, maka guru harus memperbaharui dan meningkatkan ilmu pengetahuan yang dipelajari secara terus menerus. Dengan kata lain, diperlukan adanya pembinaan yang sistematis dan terencana bagi para guru.

Lebih lanjut dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, menurut Syah (2000 : 231), “guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (competencies) yang bersifat psikologis”, yang meliputi :

1. kompetensi kognitif (kecakapan rana cipta)
2. kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa)
3. kompetensi psikomotor (kecakapan ranah karsa)
- 4.

1.1 Kompetensi Kognitif Guru

Tanpa bermaksud mengurangi peranan ranah psikologis yang lain, kompetensi ranah cipta, masih menurut Syah (2000:231), merupakan kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap calon guru dan guru profesional. Ia mengandung bermacam-macam pengetahuan baik yang bersifat deklaratif maupun yang bersifat prosedural.

Pengetahuan deklaratif (*declarative knowledge*) merupakan pengetahuan yang relative statisnormatif dengan tatanan yang dapat diungkapkan dengan lisan. Sedangkan pengetahuan procedural (*procedural knowledge*) yang juga bersemayam dalam otak itu pada dasarnya adalah pengetahuan yang praktis dan dinamis yang mendasari keterampilan melakukan sesuatu (Best, 1989; dalam Anderson,1990: dalam Syah, 2000 :232).

Pengetahuan ranah cipta dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu :

1. kategori pengetahuan kependidikan/keguruan
2. kategori pengetahuan bidang studi yang akan menjadi fak atau mata pelajaran yang akan diajarkan guru.

a. Ilmu Pengetahuan Kependidikan

Menurut sifat dan kegunaannya, disiplin ilmu kependidikan ini terdiri atas dua macam, yaitu : pengetahuan kependidikan umum dan pengetahuan kependidikan khusus. Pengetahuan kependidikan umum meliputi ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, administrasi pendidikan, dan seterusnya. Sedangkan pengetahuan kependidikan khusus meliputi metode mengajar, metodik khusus pengajaran materi tertentu, teknik evaluasi, praktik keguruan dan sebagainya.

Sebagai hasil, pengetahuan / ilmu pendidikan umum itu meliputi segenap pengetahuan kependidikan yang tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar. Sedangkan ilmu pendidikan khusus, langsung berhubungan dengan praktik pengelolaan PBM (*Proses Belajar Mengajar*).

b. Ilmu Pengetahuan Materi Bidang Studi

Ilmu pengetahuan materi bidang studi yang akan menjadi keahlian atau pelajaran yang akan diajarkan oleh guru. Dalam hal ini, penguasaan atas pokok-pokok bahasan materi pelajaran yang terdapat dalam bidang studi yang menjadi bidang tugas guru adalah mutlak diperlukan. Penguasaan guru atas materi-materi bidang studi itu seyogyanya dikaitkan langsung dengan pengetahuan kependidikan khusus terutama dengan metode khusus praktik keguruan.

Sebagai contoh, apabila anda hendak belajar agama, maka anda harus menguasai secara luas dan mendalam pengetahuan mengenai materi-materi yang terdapat dalam bidang studi yang akan anda ajarkan (dalam hal bidang studi agama). Penugasan anda terhadap materi tadi hendaknya dibarengi dengan penguasaan atas model-model, metode-metode, dan strategi mengajar yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan anda ajarkan itu.

“Jenis kompetensi kognitif lain yang juga perlu dimiliki seorang guru adalah kemampuan mentransfer strategi kognitif kepada para siswa agar dapat belajar secara efisien dan efektif” (Lawson, 1991; dalam Syah,2000:233).

Guru diharapkan mampu mengubah pilihan kebiasaan mengajar (*cognitive preference*) siswa yang bermotif ekstrinsik menjadi preferensi kognitif yang bermotif *intrinsic*. Upaya ini perlu dilakukan, sebab siswa yang berpreferensi kognitif

ekstrinsik biasanya hanya memandang belajar sebagai alat penangkal bahaya ketidaknaikan atau ketidak lulusan saja. Dengan kata lain, siswa tersebut belajar hanya ingin mencapai cita-cita asal lulus semata (*pass-only aspiration*), dan tidak menganggap belajar sebagai keharusan bagi umat muslim, sebagai bekal kehidupan pada masa yang akan datang.

1.2 Kompetensi Afektif Guru

Kompetensi ranah afektif guru bersifat tertutup dan abstrak, sehingga amat sukar untuk diidentifikasi. Kompetensi ranah ini sebenarnya meliputi seluruh fenomena perasaan seperti : cinta, benci, senang, sedih dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain. Namun demikian, kompetensi afektif (ranah rasa) yang paling penting dan paling sering dijadikan objek penelitian dan pembahasan psikologi pendidikan adalah sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan.

Sikap dan perasaan diri itu meliputi :

- a. *self concept dan self esteem;*
- b. *self-efficacy dan contextual efficacy;*
- c. *attitude of self-acceptance dan other acceptance.*

a. Konsep Diri dan Harga Diri Guru

(*Self Concept*) atau konsep diri guru ialah totalitas sikap dan persepsi (*pandangan*) seorang guru terhadap dirinya sendiri. Keseluruhan sikap dan pandangan tersebut dapat dianggap dekripsi (*pemaparan gambar*) kepribadian guru yang bersangkutan. Sementara itu *self-esteem (harga diri)* guru dapat diartikan sebagai tingkat pandang dan penilaian seorang guru mengenai dirinya sendiri

berdasarkan prestasinya. Titik tekan (*self-esteem*) terletak pada penilaian dan taksiran guru terhadap kualitas dirinya sendiri yang merupakan bagian dari (*self-concept*).

Guru yang professional memerlukan (*self-concept*) yang tinggi. Guru yang demikian dalam proses mengajarnya akan lebih cenderung memberi peluang luas kepada para siswa untuk berkreasi dibanding dengan guru yang *self-concept* rendah biasanya lebih banyak “*berkicau*” sehingga tidak sempat memberi peluang kepada siswa untuk berkreasi seperti bertanya atau menyampaikan pendapat. Akibatnya, para siswa menjadi “masyarakat bisu”

Guru yang memiliki konsep diri tinggi pada umumnya memiliki harga diri yang tinggi pula. Ia mempunyai keberanian mengajak dan mendorong para siswanya untuk maju didasari keyakinan guru tersebut terhadap kualitas prestasi akademik yang telah ia miliki. Oleh karena itu, untuk memiliki konsep-diri yang positif, para guru perlu berusaha mencapai prestasi akademik setinggi-tingginya dengan cara banyak belajar dan terus mengikuti perkembangan zaman dengan menggali informasi seup-date mungkin, baik dari metode pembelajaran maupun dari penyediaan media pembelajaran.

b. Efikasi -Diri dan Efikasi - Kontekstual Guru

Self-efficacy guru (*efikasi guru*), lazim disebut *personal teacher efficacy*, adalah keyakinan guru terhadap efektivitas kemampuannya sendiri dalam membangkitkan gairah dan kegiatan para siswanya. Kompetensi ranah rasa ini berhubungan dengan kompetensi ranah rasa lainnya yang disebut *teacher efficacy* atau *contextual efficacy* yang berarti kemampuan guru dalam berurusan dengan keterbatasan factor di luar dirinya ketika ia mengajar. Artinya, keyakinan guru

terhadap kemampuannya sebagai pengajar profesional bukan hanya dalam hal menyajikan materi pelajaran di depan kelas saja, melainkan juga dalam hal memanipulasi (*mendayagunakan*) keterbatasan ruang, waktu dan peralatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.

c. Sikap Penerimaan Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain

Sikap penerimaan terhadap diri sendiri (*self-acceptance attitude*) adalah gejala ranah rasa guru dalam berkecenderungan positif dan negative terhadap dirinya sendiri berdasarkan penilaian yang lugas atas bakat dan kemampuannya. Sikap penerimaan terhadap diri sendiri ini diiringi dengan rasa puas terhadap kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri guru tersebut. Sikap seperti ini kurang lebih sama dengan sikap qanaah dalam pendidikan akhlaq. Sikap qanaah terhadap kemampuan yang ada pada dirinya sendiri pada umumnya berpengaruh psikologis terhadap sikap penerimaan orang lain (*others acceptance attitude*).

Sebagai pemberi layanan kepada siswa (sebagai pembantu dan pembimbing serta panutan kegiatan belajar siswa), guru seyogyanya memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri. Sebab kompetensi bersikap seperti ini akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kualitas dan kuantitas layanan kepada siswa.

Dulu, Sigmund Freud beranggapan :...”*the more people loved themselves the less love they had over to give to other people*” (Burns,1991:dalam syah,2000:235), yang pada prinsipnya berarti bahwa orang yang lebih banyak mencintai dirinya sendiri akan berakibat kurang mencintai orang lain. Freud mungkin menyangka bahwa cinta dan kasih sayang dimiliki manusia berdimensi sama dengan benda

kongkret seperti uang atau barang. Akibatnya, jika individu lebih mencintai barang dan uangnya, ia akan menjadi kedekut atau bakhil terhadap orang lain.

Asumsi Freud yang terkesan direka-reka itu (*tidak di topang dengan data*) pada prinsipnya menuding orang yang menyayangi dirinya sendiri sebagai orang yang tak akan di menyayangi orang lain secara memadai. Namun, penelitian yang dilakukan ahli sezaman dengannya, Adler (1927), dan para ahli yang hidup pada zaman sesudahnya seperti Berger (1952) dan Jourard (1971), justru menunjukkan hal sebaliknya.

Lebih dari itu, Burn (1991 dalam Syah,2000:236) menyimpulkan dirinya “(*mencintai dan menghargai diri*) saja yang mampu mengurangi kebutuhan dirinya (*seperti kebutuhan atas pengakuan dan kekuasaan*) untuk memenuhi layanan kepada orang lain sesuai dengan kebutuhannya. Hasilnya, antara sikap penerimaan terhadap diri sendiri dengan sikap penerimaan terhadap orang lain terhadap hubungan yang positif dan berarti”.

1.3 Kompetensi Psikomotor Guru

Kompetensi psikomotor guru meliputi segala keterampilan dan kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugas selaku pengajar. Guru yang professional memerlukan penguasaan yang prima atas sejumlah keterampilan ranah karsa yang langsung berkaitan dengan bidang studi garapannya.

Secara garis besar, kompetensi ranah karsa guru terdiri atas dua kategori, yaitu :

1. Kecakapan fisik umum
2. Kecakapan fisik khusus.

Selanjutnya, kecakapan fisik yang umum, direfleksikan (*diwujudkan dalam gerak*) dalam bentuk gerakan dan tindakan umum jasmani guru seperti duduk, berdiri, berjalan, berjabat tangan dan sebagainya yang tidak berhubungan langsung dengan aktivitas belajar mengajar. Kompetensi ranah karsa raga ini selayaknya direfleksikan oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan tata krama yang berlaku.

Adapun kecakapan ranah karsa guru yang khusus, meliputi keterampilan-keterampilan ekspresi verbal (*pernyataan lisan*) dan non verbal (*pernyataan tindakan*) tertentu yang direfleksikan guru terutama ketika proses belajar mengajar. Dalam hal merefleksikan ekspresi verbal guru sangat diharapkan terampil, dalam arti fasih dan lancar dalam berbicara, baik ketika menyampaikan uraian materi pelajaran maupun ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan para siswa atau mengomentari sanggahan dan pendapat mereka.

Akan tetapi, guru yang cakap dalam ekspresi verbal tidak berarti harus selalu bisa menjawab pertanyaan siswa atau berusaha menutup-nutupi kekurangan yang ada dalam dirinya, atau dengan kata lain berdiplomasi. Sebab, menjawab pertanyaan yang tidak dia ketahui jawabannya dengan cara menipu atau mengajukan argumen yang dicari-cari sangat tidak bijaksanan. Bersikap dan berperilaku jujur terhadap siswa, meskipun membuat siswa menjadi tahu akan kekurangan guru tersebut, jauh lebih bijaksana daripada berpura-pura dan menipu. Guru yang profesional harus memberi tahu secara jujur kepada para siswanya bahwa ia lupa atau belum tahu, sambil berjanji akan mencari jawaban atas pertanyaan tadi pada kesempatan lain.

Cara jujur seperti itu menunjukkan fleksibilitas dan keterbukaan psikologis yang ideal bagi setiap guru, ke tidaktahuan guru yang profesional bagi para siswa dalam

dunia pendidikan modern sekarang ini dianggap wajar dan manusiawi. Cepat atau lambat, para siswa akan menyadari, tak seorangpun yang tahu segala sesuatu (*No body perfec*).

Adapun mengenai keterampilan ekspresi non verbal yang harus dikuasai guru adalah dalam hal mendemonstrasikan apa - apa yang terkandung dalam materi pelajaran. Kecakapan-kecakapan tersebut meliputi : kecakapan menulis dan membuat bagan di papan tulis, memperagakan proses terjadinya sesuatu, memperagakan penggunaan alat / sesuatu yang sedang dipelajari; dan memperagakan prosedur melakukan keterampilan praktis tertentu sesuai dengan penjelasan verbal yang telah dilakukan guru.

Perlu diperhatikan dalam melakukan ekspresi non verbal, guru hendaknya mempertahankan akurasi (*kecermatan*) dan konsistensi (*keajegan*) hubungan antara ekspresi non verbal tersebut dengan ekspresi verbal. Jadi guru harus menyatukan ucapan dengan perbuatan hal ini penting, sebab jika akurasi dan konsistensi tadi gagal diperlihatkan guru kepada siswa, maka kepercayaan mereka kepada kepiawaian guru dalam arti lain materi pelajaran mungkin akan merosot.

Dampak negatif selanjutnya mungkin minat dan gairah para siswa dalam mempelajari materi tadi akan merosot pula.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, bahwa guru yang memiliki kompetensi adalah guru yang memiliki Kompetensi Kognitif, Kompetensi Afektif, dan Kompetensi Psikomotor secara keseluruhan. Guru yang memiliki kompetensi yang menyeluruh inilah yang akan memperoleh keberhasilan dalam proses belajar

mengajar, sebaliknya, guru yang tidak memiliki kompetensi tersebut dapat dipastikan akan memperoleh banyak kesulitan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran.

Allah SWT berfirman dalam QS.Al Zumar :9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

”Katakanlah : ”Apakah dapat disamakan orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui ?”. Sesungguhnya orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran.”

B. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Proses Belajar dan Prestasi Belajar

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa latin “ *Processus*” yang berarti “*berjalan ke depan*”. Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan. Menurut Chaplin (1972; dalam Syah,2000:111),”proses adalah *Any change in any object or organism, particularly a behaviorial or psychological charge. (Proses adalah suatu perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan)*”.

“Dalam psikologi, proses belajar berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu”. (Reber,1988; dalam Syah,2000: 111). Jika kita perhatikan ungkapan *any change in object or organism* dalam definisi Chaplin di atas dan kata-kata” cara-cara atau langkah-langkah” dalam definisi tadi, istilah “tahap perubahan” dapat kita pakai sebagai padanan kata proses. Jadi, proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju

daripada keadaan sebelumnya.(Syah,2000:111), jadi belajar dapat dikatakan mengubah perilaku siswa dari yang negatif kearah yang positif.

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri atas dua kata yaitu “ hasil “ dan “ belajar “ yang memiliki arti yang berbeda. Oleh karena itu untuk memahami lebih mendalam mengenai makna hasil belajar, akan dibahas dulu pengertian “ hasil “ dan “ belajar”.

Kata hasil belajar menurut W.J.S. Purwadarminta (1984 : 768) dalam kamus umum Bahasa Indonesia adalah hasil yang telah dicapai atau dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya.

Sementara itu, Arikunto (1990:133) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati,dan dapat diukur”.

Nasution (1995 : 25) mengemukakan bahwa hasil adalah suatu perubahan pada diri individu. Perubahan yang dimaksud tidak halnya perubahan pengetahuan, tetapi juga meliputi perubahan kecakapan, sikap, pengertian, dan penghargaan diri pada individu tersebut.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Syah (2000:132) membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa menjadi tiga bagian :

1. Faktor internal (*faktor dari dalam siswa*), yakni keadaan / kondisi jasmani dan rohani siswa.

2. Faktor eksternal (*faktor di luar siswa*), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran

C. Pengaruh Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Hasil Belajar Siswa.

“ Kompetensi adalah kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif “

(Muhammad Uzer Usman, 1990 : 1).

“ Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang bertugas mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang luhur dan mulia sebagaimana tujuan dari pendidikan ”. Kompetensi menjadi tuntutan dasar bagi seorang guru (Depag RI, 2001: 102) ”.

Pendidikan adalah merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi, utamanya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasa, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN,2003).

Bertitik tolak pada pengertian pendidikan di atas bahwa pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia melalui pembelajaran dalam bentuk aktualisasi potensi menjadi suatu kemampuan atau yang disebut dengan kompetensi.

Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik yaitu :

1. Nilai-nilai keagamaan;
2. Kompetensi akademik;

3. Kompetensi motorik;

(Media Pembinaan,2005 :17)

Konsep pendidikan berbasis kompetensi harus menggunakan program pembelajaran berbasis kompetensi pula. Rumusan kompetensi di dalam KBM merupakan pernyataan apa yang diharapkan dapat diketahui, disikapi atau dilakukan siswa untuk setiap tingkatan kelas dapat disosialisasikan atau diaplikasikan segenap dewan guru. Diharapkan sekolah dapat melakukan pembelajaran efektif, mencapai tujuan, materi relevan dengan kebutuhan masyarakat, berorientasi pada hasil dan dampak, serta melakukan penilaian dan pengawasan berkelanjutan, berkesinambungan.

Dalam keberhasilan pendidikan, kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi:

Segi proses, guru dikatakan berhasil jika mampu melibatkan semua atau sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat dari gairah dan semangat mengajar, serta adanya rasa percaya diri.

Segi Kompetensi Guru, perlu memahami bahwa manusia (siswa) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan dan memang tidak akan puas. Dan mereka memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Karena itu, tugas utama guru bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa sehingga timbul minat dan semangat serta gairah untuk terus belajar. Berarti potensi kompetensi guru sangat menentukan keberhasilan suatu pendidikan.

”Komitmen dan kompetensi guru juga diharapkan, terutama adalah bahwa guru harus memiliki pemahaman yang mendalam atas materi dengan penuh kreativitas dan improvisasi yang orisinal, sehingga proses belajar mengajar terasa segar dan alami (authentic learning). (Zamroni,2001 : 26)”.

Sudah barang tentu komitmen dan kompetensi guru semacam itu banyak dipengaruhi proses yang terjadi pada *pre-service-training* pada lembaga pendidikan guru. Oleh karena itu, kebijakan yang perlu dikembangkan pasca proses pendidikan guru adalah mengembangkan kemandirian guru dan pemberian otonomi serta kebebasan yang lebih luas pada sekolah dan guru. Sebagai pekerja profesional dan orang yang paling tahu keadaan peserta didik dan lingkungannya, guru harus diberikan kebebasan penuh dalam menjalankan tugas. Instruksi, pengarahan dan petunjuk dari atas perlu direduksi semaksimal mungkin.

Kalau guru mendapatkan otonomi dan kepercayaan penuh, mereka akan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Demikian juga otonomi ini akan memungkinkan guru mempergunakan kemampuan dan pengalaman profesional yang mereka miliki secara penuh dalam proses belajar mengajar. Dengan otonomi dan kebebasan dalam menjalankan proses pembelajaran (*learning process*), guru akan lebih berhasil dibandingkan kalau guru hanya terpaku pada petunjuk dan pengarahan teknik dari birokrat kantoran yang dalam banyak hal tidak praktis dan terlalu teoritis. Demikian pula dengan adanya otonomi dan kebebasan yang dimiliki sekolah, guru memiliki lebih banyak kesempatan untuk merencanakan kerjasama di sekolah, mengarahkan peserta didik agar lebih banyak individual atau kelompok kecil dibandingkan dalam proses belajar

mangajar kelompok besar dan dari sekolah akan dapat diciptakan sebagai dunianya peserta didik sendiri.

Dibalik otonomi dan kebebasan yang dimiliki, kepada guru diberikan target yang harus dicapai sebagai standar keberhasilan. Sudah barang tentu target tersebut adalah keberhasilan untuk semua peserta didik tanpa membedakan latar belakang sosial ekonomi yang dimiliki, mencapai prestasi pada tingkat tertentu. Target bisa dikembangkan pada berbagai skop sekolah. Dengan adanya target sebagai standar, masyarakat bisa ikut mengevaluasi seberapa jauh keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan.

1.1 Keberhasilan Pendidikan

1. Pengertian Keberhasilan

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa "suatu proses belajar mengajar suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan intruksional khusus (TIK)-nya dapat tercapai.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya TIK, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan intruksional khusus (TIK) yang ingin di capai. Fungsi perhatian ini adalah untuk memberikan

umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil.

Karena itulah, suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan intruksional khusus dari bahan tersebut.

1.2. Indikator Keberhasilan

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal berikut :

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang di ajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Prilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran / instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Namun demikian, indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap.

1.3 Penilaian Keberhasilan

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut :

a. Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini di dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

b. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah di ajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes Subsumatif ini di manfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

c. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah di ajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

Dalam praktek penilaian di SMP Negeri 16 Cirebon, ulangan yang lazim dilaksanakan itu dapat dianggap sebagai tes sumatif, sebab ruang lingkup tujuan ulangan tersebut pada dasarnya bertujuan memberikan gambaran tentang keberhasilan proses belajar mengajar. Keberhasilan itu dilihat dari segi keberhasilan proses dan keberhasilan produk.

1.4 Tingkat Keberhasilan

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar, baik buruknya hasil belajar sangat di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya Kompetensi keprofesionalisme seorang guru.

Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah di capai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf. Tingkat keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Istimewa / maksimal : Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa
- b. Baik sekali/ optimal : Apabila sebgian besar (76% s.d.99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- c. Baik/ minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d. 75% saja dikuasai oleh siswa.
- d. Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan presentase keberhasilan siswa dalam mencapai TIK tersebut, dapat diketahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dan guru.

1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan

Jika ada guru yang mengatakan bahwa dia tidak ingin berhasil dalam mengajar, adalah ungkapan seorang guru yang sudah putus asa dan jauh dari kepribadian seorang guru. Mustahil setiap guru tidak ingin berhasil dalam mengajar. Apalagi jika guru itu hadir ke dalam dunia pendidikan berdasarkan

tuntutan hati nurani. Panggilan jiwanya pasti merintih atas kegagalan mendidik dan membina anak didiknya itu.

Betapa tingginya minat suatu keberhasilan, sampai-sampai seorang guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematis. Namun terkadang, keberhasilan yang dicita-citakan, tetapi kegagalan yang ditemui, disebabkan oleh berbagai faktor sebagai penghambatnya. Sebaliknya, jika keberhasilan itu menjadi kenyataan, maka berbagai faktor itu juga sebagai pendukungnya. Berbagai faktor tersebut akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut :

1. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan di capai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari perjalanan proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran. Sedikit banyaknya perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru, dan secara langsung guru mempengaruhi kegiatan belajar anak didik. Guru dengan sengaja menciptakan lingkungan belajar guna mencapai tujuan. Jika kegiatan belajar anak didik dan kegiatan belajar guru bertentangan dengan sendirinya tujuan pengajaran pun gagal di capai.

2. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang

profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang kehidupan sebelum mereka menjadi guru. Kepribadian guru diakui sebagai aspek yang tidak bisa dikesampingkan dari kerangka keberhasilan belajar mengajar untuk mengantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berkepribadian. Dari kepribadian itulah mempengaruhi pola kepemimpinan yang guru perlihatkan ketika melaksanakan tugas mengajar di kelas.

Pandangan guru terhadap anak didik akan mempengaruhi kegiatan mengajar guru di kelas. Guru yang memandang anak sebagai makhluk individual dengan segala perbedaan dan persamaannya, akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk sosial. Perbedaan pandangan dalam memandang anak didik ini akan melahirkan pendekatan yang berbeda pula. Tentu saja, hasil proses belajar mengajarnya pun berlainan.

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru di bidang pendidikan dan pengajaran. Guru pemula dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Karena ia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya.

Kalaupun ditemukan kesulitan hanya pada aspek-aspek tertentu. Hal itu adalah suatu hal yang wajar. Jangankan bagi guru pemula, bagi guru yang sudah berpengalaman pun tidak akan pernah dapat menghindarkan diri dari berbagai masalah di sekolah. Hanya yang dapat membedakannya adalah tingkat kesulitan yang

ditemukan. Tingkat kesulitan yang ditemukan seorang guru semakin hari semakin berkurang pada aspek tertentu seiring dengan bertambahnya pengalaman sebagai guru.

3. Anak Didik

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Orang tuanyalah yang memasukkannya untuk dididik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Kepercayaan orang tua anak diterima oleh guru dengan kesadaran dan penuh keikhlasan. Maka jadilah guru sebagai pengemban tanggung jawab yang diserahkan itu.

Tanggung jawab guru tidak hanya terhadap seorang anak , tetapi dalam jumlah yang cukup banyak. Anak yang dalam jumlah cukup banyak itu tentu saja dari latar belakang kehidupan sosial keluarga dan masyarakat yang berlainan. Karenanya, anak-anak berkumpul di sekolah pun mempunyai karakteristik yang bermacam-macam. Kepribadian mereka ada yang pendiam, ada yang periang, ada yang suka bicara, ada yang kreatif, ada yang keras kepala, ada yang manja, dan sebagainya. Intelektual mereka juga dengan tingkat kecerdasan yang bervariasi. Biologis mereka dengan struktur atau keadaan tubuh yang tidak selalu sama. Karena itu, perbedaan anak pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis ini mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.

Anak yang dengan ciri-ciri mereka masing-masing itu berkumpul di dalam kelas, dan yang mengumpulkannya tentu saja guru atau pengelola sekolah. Banyak sedikitnya jumlah anak-anak didik di kelas akan mempengaruhi pengelolaan kelas. Jumlah anak didik yang banyak di kelas, misalnya 30 sampai 45 orang, cenderung

lebih sukar dikelola, karena lebih mudah terjadi konflik di antara mereka. Hal ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mengajar. Apalagi bila anak-anak yang dikumpulkan itu sudah terbiasa kurang disiplin.

Anak yang menyenangi pelajaran tertentu dan kurang menyenangi pelajaran lain adalah perilaku anak yang bermula dari sikap mereka karena minat yang berlainan. Hal ini mempengaruhi kegiatan belajar anak. Biasanya pelajaran yang disenangi, dipelajari oleh anak dengan senang hati pula. Sebaliknya, pelajaran yang kurang disenangi jarang dipelajari oleh anak, sehingga tidak heran bila isi dari pelajaran itu kurang dikuasai oleh anak. Akibatnya, hasil ulangan anak itu jelek.

4. Kegiatan Pengajaran

Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang mengajar, Anak didik yang belajar. Maka guru adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar anak didik. Anak didik adalah orang yang di arahkan ke dalam lingkungan belajar yang telah di ciptakan oleh guru. Gaya mengajar guru berusaha mempengaruhi gaya belajar anak didik. Tetapi disini gaya mengajar guru lebih dominan mempengaruhi gaya belajar anak didik. Gaya- gaya mengajar menurut Muhammad Ali (1992:59), dapat dibedakan ke dalam empat macam, yaitu

1. Gaya mengajar Klasik
2. Gaya mengajar Teknologis
3. Gaya mengajar Personalisasi
4. Gaya mengajar Interaksional

5. Bahan dan Alat Evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan. Biasanya bahan pelajaran itu sudah di kemas dalam bentuk buku paket untuk di konsumsi oleh anak didik. Setiap anak didik dan guru wajib mempunyai buku paket tersebut guna kepentingan kegiatan belajar mengajar di kelas.

6. Suasana Evaluasi

Selain faktor tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, serta bahan dan alat evaluasi, faktor suasana evaluasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar. Pelaksanaan evaluasi biasanya dilakukan di dalam kelas. Semua anak didik dibagi menurut kelas masing-masing. Kelas 1, Kelas 2, dan Kelas 3 dikumpulkan menurut tingkatan masing-masing. Besar kecilnya jumlah anak didik yang di kumpulkan di dalam kelas akan mempengaruhi suasana kelas. Sekaligus mempengaruhi suasana evaluasi yang dilaksanakan. Sistem silang adalah teknik lain dari kegiatan mengelompokkan anak didik dalam rangka evaluasi. Sistem ini dimaksudkan untuk mendapatkan data hasil evaluasi. Sistem ini di maksudkan untuk mendapatkan data hasil evaluasi yang benar-benar objektif.

BAB III

DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 15 Februari 2012. Yang bertempat di SMPN 16 Kota Cirebon yang berletakkan di Jln Kebumen dekat Pasar Kesepuhan, pada pukul 11.00 WIB. Yang dibantukan Guru PAI kelas VIII semester genap, sebagai awal perizinan terhadap penyebaran angket.

B. Kondisi Umum Wilayah Penelitian

1. Letak Geografis Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Kota Cirebon

Adapun untuk hal lain SMP Negeri 16 Kota Cirebon terletak di Jln. Kebumen No. 49 Lemahwungkuk Kota Cirebon, dan telah beroperasi sejak Tahun 1948. Perlu diketahui, kepemilikan tanah atau bangunan merupakan milik Pemerintah Kota Cirebon, yang berdiri di atas tanah seluas 4.155 m² dan memiliki luas bangunan seluas 1.655,45 m². Adapun saat ini SMP 16 Negeri Kota Cirebon saat ini dikepalai oleh Ibu Ani Rusnaeni, M.Pd. dengan kategori sekolah rintisan SSN dengan 0107.01.033576.50.1 sebagai No. Rekening rutin sekolah (Bank BRI Cabang Cirebon) atau nomor kontak sekolah (0231) 202933, adapun secara deskriptif SMP 16 Negeri Kota Cirebon terletak berdekatan dengan SMP 14 Negeri Kota Cirebon, dan juga berdekatan dengan PT BAT (Britis American Tobacco), yang juga berdekatan dengan Taman Ade Irma (Wisata Laut), atau bisa dikatakan juga berdekatan dengan pasar Kanoman.

2. Riwayat Sekolah

SMP Negeri 16 Kota Cirebon didirikan pada tahun 1948, yang sebetulnya bangunan aslinya tidak diperuntukkan untuk sekolah/pendidikan. Menurut sumber yang dapat dipercaya tadinya bangunan ini diperuntukkan semacam asrama/rumah sakit bagi tentara, namun lama kelamaan sekitar tahun 1960 an beralih fungsi menjadi sekolah hingga sekarang. Nama Sekolahnyapun sudah beberapa kali mengalami perubahan yaitu:

1. Sekolah Kepandaian Putri (SKP) Negeri Cirebon
2. Sekolah Kesejahteraan Keluarga Pertama (SKKP) Negeri Cirebon
3. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri 17 Cirebon
4. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri 17 Cirebon
5. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Cirebon
6. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 **Kota** Cirebon

Kata **Kota** Cirebon muncul semenjak adanya Undang-Undang Otonomi Daerah. Karena pengertiannya kalau hanya Cirebon akan muncul pengertian baru apakah Kotamadya Cirebon atau Kabupaten Cirebon ?.

1. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah yang pernah menjabat di SMP Negeri 16 Kota Cirebon sudah mengalami beberapa kali pergantian seiring dengan berjalannya waktu. Adapun nama-nama yang pernah menduduki jabatan Kepala di SMP Negeri 16 Kota Cirebon adalah sebagai berikut :

Tabel 1

Daftar Nama Kepala Sekolah di SMPN 16 Kota Cirebon

No.	N a m a	Nama Sekolah	Keterangan
-----	---------	--------------	------------

1.	Liem Nian Nio	S K P Negeri Cirebon	1960 - 1965
2.	Oey Kiat In	S K P Negeri Cirebon	1965 - 1974
3.	Hj.Nadiroh Seff	S K K P Negeri Cirebon	1974 s/d 31-8-1999
4.	Drs. Tusman,M.Pd.	SLTP Negeri 16 Cirebon	1999 - 2000
5.	Drs.Ading Effendi	SLTP Negeri 16 Cirebon	2000 - 1999
6.	H.Benyamin Raotaya	S M P Negeri 16 Cirebon	2000 - 2003
7.	Soleh Setiawan,A.Md.Pd.	S M P Negeri 16 Cirebon	2003 - 2007
8.	H. Abdul Haris, S.Pd.	SMP Negeri 16 Cirebon	2007 - 2007
9.	SUHENDI WARNA,S.Pd.	SMP Negeri 16 Cirebon	2007 - Skrg

4. Rombongan Belajar (Rombel)

Jumlah Rombongan Belajar (Rombel) yang ada di SMP Negeri 16 Kota Cirebon sudah mengalami penambahan yang cukup signifikan. Dari tahun 1960an hingga tahun 1990an Jumlahnya tetap yaitu 15 (Lima Belas) Rombel.

Tahun 2003 bertambah menjadi 16 (enam belas) Rombel Tahun 2004 /2005 17 (Tujuh Belas) Rombel , tahun 2006/2007 menjadi 19 (Sembilan Belas) Rombel dan rencana untuk Tahun Pelajaran 2007/2008 20 (Dua Puluh) Rombel serta untuk Tahun Pelajaran 2008/2009 dan seterusnya diharapkan menjadi 21 (Dua Puluh Satu) Rombel.

Hal ini diupayakan semata-mata untuk memenuhi kewajiban tugas mengajar bagi para guru. Yang mana masih banyak guru yang mengajarnya kurang dari 18 (Delapan Belas) Jam Pelajaran. Karena menurut kurikulum SMP kewajiban mengajar bagi seorang guru SMP adalah 18 (delapan belas) Jam Pelajaran. Supaya seorang guru tidak mengalami hambatan pada waktu memperhitungkan angka kredit bagi guru yang bersangkutan.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama

(SMP) Negeri 16 Kota Cirebon.

Adapun sarana prasarana yang terdapat pada SMP Negeri 16 Kota Cirebon antara lain :

Tabel 2

No.	Nama Ruangan	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 (satu)	Rusak Ringan
2.	Ruang Tata Usaha	1 (satu)	Rusak Ringan
3.	Ruang Guru	1 (satu)	Rusak Ringan
4.	Ruang Rapat/Pertemuan	1 (satu)	Rusak Ringan
5.	Ruang Ketrampilan PKK	1 (satu)	B a i k
6.	Ruang Jahit	1 (satu)	B a i k
7.	Ruang Komputer	1 (satu)	Rusak Ringan
8.	Ruang Perpustakaan	1 (satu)	Rusak Ringan
9.	Ruang Laboratorium IPA	1 (satu)	B a i k
10.	Ruang Musholla	1 (satu)	B a i k
11.	Ruang Koperasi Siswa	1 (satu)	Rusak Ringan
12.	Ruang PMR	1 (satu)	Rusak Ringan
13.	Ruang Prambuka	1 (satu)	Rusak Ringan
14.	Ruang BP	1 (satu)	Rusak Ringan
15.	Ruang Kantin	1 (satu)	Rusak Ringan

6. Data Siswa Dalam 4 (Empat) Tahun Terakhir :

Tabel 3

Tahun Ajaran	Jml Pendaftar (Calon Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls.VII+VIII+IX)	
		Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
Th.2007/2008	369	290	7	237	6	226	6	753	19
Th.2008/2009	356	290	7	295	7	281	7	863	21
Th.2009/2010	344	273	7	282	7	277	7	832	21
Th 2010/2011	277	247	7	273	7	275	7	795	21
Th 2011/2012	387	284	7	241	7	267	7	892	21

7. Data Ruang Kelas

Tabel 4

Ruang Kelas	Jumlah Ruang Kelas				Jumlah ruang lainnya yang digunakan untuk ruang kelas (e)	Jumlah ruang yang Digunakan untuk ruang kelas $F = (d+e)$
	Ukuran 7x9 m2 (a)	Ukuran > 63 m2 (b)	Ukuran < 63 m2 ©	Jumlah $D=(a+b+c)$	Jumlah : 3 ruang Yaitu : Ruang jahit dan Ruang Serbaguna	
	4	-	14	18	3	21

8. Data Ruang Lainnya

Tabel 5

Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m2)	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m2)
1. Perpustakaan	1	10 x 8	4. Lab.Komputer	1	10 x 5
2.Lab. IPA	1	10 x 7	5. Ketrampilan	2	17,8 x 9,7
3. Lab. Bahasa	-	-	6. Kesenian	-	-

9. Data Tenaga Pendidik dan Tata Usaha

Tabel 6

Tenaga Pendidik / TU	Jumlah	Keterangan
Tenaga Pendidik / Guru	38 orang	38 PNS dan 10 Honor
Pustakawan	1 orang	
Laboran (IPA/Bahasa/Komputer)	2 orang	1 IPA dan 1 Komputer
Staf Tata Usaha	8 orang	2 PNS TU 2 Honor TU dan 1 Pesuruh PNS, 2 Honor Pesuruh

10. Data Angka Mengulang

Tabel 7

Kelas / Tahun	I (VII)	II (VIII)	III (IX)	Jumlah
2008 / 2009	1	-	-	1
2009 / 2010	1	-	-	-
2010 / 2011	-	-	-	-
2011 / 2012	-	-	-	-

11. Data Tenaga Guru

Tabel 8

No.	Status Guru	Tingkat Pendidikan						
		SLTA	D 1	D 2	D 3	S 1	S 2	S 3
1.	Guru Tetap	-	-	-	1	35	2	-
2.	Guru DPK	-	-	-	-	1	-	-
3.	Guru Bantu	-	-	-	-	-	-	-
4.	Guru Tidak Tetap	-	-	-	-	9	-	-
Jumlah		-	-	-	1	45	2	-

12. Data Tenaga Administrasi

Tabel 9

No.	Status Tata Usaha	Tingkat Pendidikan							Ket
		SD	SMP	SLTA	D 1	D 2	D 3	S 1	
1	Kaur TU	-	-	1	-	-	-	-	
2	TU Tetap	-	-	2	-	-	-	-	
3.	TU Tidak Tetap	-	-	2	-	-	-	-	
4	Pesuruh Tetap	-	1	-	-	-	-	-	
5	Pesuruh Tidak Tetap	-	-	2					
Jumlah P.Tetap + PTT		-	1	7	-	-	-	-	Kebutuhan 11 PNS

13. Data Orang Tua Siswa

a. Latar Belakang Pekerjaan

Tabel 10

Pekerjaan Jumlah	PNS/ Polri	TNI	Kary. Swasta	Petani	Pedagang	Nelayan	Buruh	Total
	80	29	293	-	184	62	142	790

%	10,5	3,8	38,5	-	20,4	8,1	18,7	100
---	------	-----	------	---	------	-----	------	-----

b. Latar Belakang Pendidikan

Tabel 11

Pendidikan	Tidak Sekolah	Tamatan				Tidak Tahu	Total
		SD	SMP	SMA	PT		
Jumlah	21	170	124	376	70	-	761
Prosentase	2,8	22,3	16,3	49,4	9,2	-	100

14. Prestasi Hasil Ujian Akhir Siswa Kelas 3

Tabel 12

Tahun Pelajaran	PPKn	B. Indo	B. Ingg	IPS	MTK	IPA	Rata – rata Jumlah Nilai
2008/ 2009	6,12	5,74	4,94	5,62	5,42	5,06	5,48
2009 / 2010	6,49	6,82	5,77	5,71	4,88	5,05	5,78
2010 / 2011	-	7,57	6,17	-	6,23	-	6,65
2011 / 2012	-	7,68	6,26	-	7,53	-	7,15

15. Data Kondisi Sarana

Tabel 13

Ruang	Yang ada	Kondisi			Kebutuhan	Keterangan
		Baik	Sedang	Rusak		
R. Kep. Sekolah	1	-	1	-	-	Permanen
R. Guru	1	-	1	-	-	Permanen
R. Tata Usaha	1	-	1	-	-	Permanen
R. Kelas	21	17	1	3	2	Permanen
R. Multimedia	1	1	-	-	-	Permanen
R. Perpustakaan	1	1	-	-	-	Permanen
R. Lab. IPA	1	-	1	-	-	Permanen
Lab. Komputer	-	-	-	-	1	Permanen
OSIS	-	-	-	-	1	-
Pramuka	-	-	-	-	1	-
Mushola	1	-	1	-	-	Permanen
Gudang	1	-	-	1	1	Permanen

WC. Guru	2	-	2	-	2	Permanen
WC. Siswa	7	-	7	-	10	Permanen
RPL	-	-	-	-	1	-

16. Data Buku :

Tabel 14

Buku Kelas	Teks	Penunjang	Bacaan	Lainnya
7	240	100	250	300
8	240	200	300	100
9	240	300	400	200
Jumlah	720	600	950	600

17. Data Alat Penunjang KBM / Alat Peraga

Tabel 15

No.	Jenis Alat	Yang ada	Kebutuhan	Keterangan
1	Komputer	28	40	
2	Mesin jahit	4	45	
3	Atlas	50	30	
4	Globe	1	10	
5	Invocus	4	1	
6	P e t a	5	20	
7	Tolak peluru	10	20	
8	Lempat lembing	3	20	
9	Lempat cakram	2	15	
10	Bola voolly	10	10	
11	T V	3	5	
12	Radio Tape	2	5	
13	V C D	1	3	
14	Gitar	4	5	

C. Keadaan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Kota Cirebon.

Untuk mengetahui seberapa profesional guru PAI di SMP Negeri 16, pada bab ini penulis hanya bisa memberikan data yang berupa deskripsi umum, yang nantinya akan menjadi acuan akan keprofesionalisme guru PAI di SMPN 16 Kota Cirebon.

Disini penulis membagi 2 faktor terhadap acuan profesionalisme guru PAI, yang itu faktor internal atau bisa dikatakan riwayat biodata seorang guru PAI, baik itu proses bagaimana ia mengenyam jenjang pendidikan sebelum diangkat sebagai tenaga pengajar tetap bidang studi PAI (Pendidikan Agama Islam). Untuk lebih jelasnya akan saya paparkan mengenai Daftar Urut Kepangkatan Tenaga Fungsional Guru Unit Organisasi : SMP Negeri 16 Kota Cirebon.

Tabel 16

**DAFTAR URUT KEPANGKATAN TENAGA FUNGSIONAL GURU
UNIT ORGANISASI : SMP NEGERI 16 KOTA CIREBON**

N a m a NIP / KARPEG	L / P	PANGKAT		JABATAN		MASA KERJA						PENDIDIKAN		
		GOL / RUANG	TMT	NAMA	TMT	GOL		KESELURUHAN		DI SEK		NAMA	TAHUN LULUS	TINGKAT
						TH	B L	TH	B L	TH	BL			
Siti Atiyah, S.Ag 19700316 199212 2 003	P	Pembina, IV/a	01-04- 2009	Guru PAI	01- 03-86	21	1	25	10	23	10	IKIP	1997	S
Nining Supriyatining, S.Pdi 19650927 198610 2 003 / E.235924	P	Penata Tk.I, III/d	01-10-2009	Guru PAI	01-10-86	18	0	24	3	23	3	UST	2003	

Gambaran umum inilah yang akan penulis jadikan sebagai sumber acuan keprofesionalisme seorang guru PAI di SMP Negeri 16 Kota Cirebon, yang untuk lebih jelasnya akan saya paparkan pada BAB 4 mengenai Analisis Data Hasil Penelitian.

Dan yang kedua faktor external, yang dapat dikatakan sebagai faktor pendukung yang disediakan sekolah sebagai sarana dan prasarana sekolah, yang sebagian sudah terpaparkan pada halaman sebelumnya, pada rubrik sarana dan prasarana sekolah.

Hal ini dapat dikatakan karena sebaik - baiknya program SMP Negeri 16 Cirebon tanpa dukungan dari warga sekolah, komite sekolah dan orang tua siswa untuk keberhasilan akan tertunda, oleh karena itu kami berharap agar program ini didukung penuh oleh warga sekolah, komite sekolah dan orang tua siswa.

BAB IV

ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

A. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Kota Cirebon

Peranan guru merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu melalui kegiatan belajar mengajar, melatih, mengembangkan, mengelola atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.

Secara garis besar untuk mengetahui profesionalisme guru Mata Pelajaran PAI dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa SMPN 16 Kota Cirebon, selayaknya penulis menyelidiki beberapa indikator-indikator yang berkaitan erat pada 4 kompetensi profesionalisme guru, yaitu :

- a. Kompetensi Pedagogik
- b. Kompetensi Professionalisme
- c. Kompetensi Personal
- d. Kompetensi Sosial

Dan juga sesuai dengan UU Pendidikan No 20 Tahun 2003, pasal 3, yang mengenai dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan, yang bertuliskan :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Selanjutnya dari ke 4 indikator di atas penulis akan menuangkannya dalam bentuk angket yang nantinya akan di sebarakan kepada 48 murid SMP 16 Negeri, kelas VIII, yang terbagi ke dalam 6 kelas, sebagai perwakilan dari keseluruhan murid kelas VIII, yang berjumlah 241 orang , sebagai perwakilan 20 % dari jumlah populasi yang ada. Dari penyebaran angket tersebut diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 17

Melibatkan Siswa Dalam Merencanakan Pembelajaran

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	a. Selalu	0	0 %
	b. Kadang-kadang	12	25 %
	c. Tidak Pernah	36	75 %
	Jumlah	48	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan, bahwa sebagian besar 0 % responden menyatakan guru PAI selalu melibatkan siswa dalam merencanakan pembelajaran, 25 % responden menyatakan Guru PAI kadang – kadang melibatkan siswa dalam merencanakan pembelajaran, dan 75 % responden menyatakan guru PAI tidak pernah melibatkan siswa dalam merencanakan pembelajaran .

Tabel 18

Penggunaan Media atau Sumber Belajar.

No	Alternatif Jawaban	F	%
2.	a. Selalu	25	52,1 %
	b. Kadang-kadang	17	35,40%
	c. Tidak Pernah	6	12,5 %
	Jumlah	48	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan, bahwa sebagian besar 52,1 % responden menyatakan guru PAI selalu menggunakan media pembelajaran, 35,40 % responden menyatakan Guru PAI kadang – kadang menggunakan media pembelajaran dan 12,5 % responden menyatakan guru PAI tidak pernah menggunakan media pembelajaran .

Tabel 19

Mengadakan Evaluasi Pembelajaran Secara Kontinue

No	Alternatif Jawaban	F	%
3	a. Selalu	23	47,90 %
	b. Kadang-kadang	24	50 %
	c. Tidak Pernah	1	2,1 %
	Jumlah	48	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan, bahwa 47,90 % responden menyatakan guru PAI selalu mengadakan evaluasi pembelajaran secara kontinue, dan 50 % responden menyatakan Guru PAI kadang – kadang mengadakan evaluasi secara kontinue, dan

sebagian kecil 1 % responden menyatakan guru PAI tidak pernah mengadakan evaluasi pembelajaran secara kontinue.

Tabel 20

Penyampaian Pembelajaran Sesuai Dengan Pokok Bahasan.

No	Alternatif Jawaban	F	%
4.	a. Selalu	28	58 %
	b. Kadang-kadang	17	35 %
	c. Tidak Pernah	3	7 %
	Jumlah	48	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan, bahwa sebagian besar 58 % responden menyatakan guru PAI selalu menyampaikan pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan, dan 35 % responden menyatakan Guru PAI kadang – kadang menyampaikan pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan , dan sebagian kecil 7 % responden menyatakan guru PAI tidak pernah menyampaikan pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan.

Tabel 21

Penggunaan Metode Pembelajaran Secara Bervariasi.

No	Alternatif Jawaban	F	%
5..	a. Selalu	4	8 %
	b. Kadang-kadang	23	48 %
	c. Tidak Pernah	21	44 %
	Jumlah	48	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan, bahwa sebagian kecil 8 % responden menyatakan guru PAI selalu menggunakan metode pembelajaran secara bervariasi, dan sebagian besar 48 % responden menyatakan guru PAI kadang-kadang menggunakan metode pembelajaran secara bervariasi, dan 44 % responden menyatakan Guru PAI tidak pernah menggunakan metode pembelajaran secara bervariasi.

Tabel 22

Memberikan Teguran Pada Siswa Yang Tidak Memperhatikan Pembelajaran.

No	Alternatif Jawaban	F	%
6.	a. Selalu	33	69 %
	b. Kadang-kadang	11	23 %
	c. Tidak Pernah	4	8 %
	Jumlah	48	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan, bahwa sebagian besar 69 % responden menyatakan guru PAI selalu memberikan teguran pada siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran, dan 23 % responden menyatakan Guru PAI kadang – kadang memberikan teguran pada siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran, dan sebagian kecil 8 % responden menyatakan Guru PAI tidak pernah memberikan teguran pada siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran.

Tabel 23

Guru PAI Selalu Masuk dan Keluar Kelas Tepat Waktu.

No	Alternatif Jawaban	F	%
7.	a. Selalu	4	8 %
	b. Kadang-kadang	37	77 %
	c. Tidak Pernah	7	15 %
	Jumlah	48	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan, bahwa sebagian kecil 8 % responden menyatakan Guru PAI selalu masuk dan keluar kelas tepat waktu , dan sebagian besar 77 % responden menyatakan Guru PAI kadang – kadang selalu masuk dan keluar tepat waktu , dan 15 % responden menyatakan Guru PAI tidak pernah masuk dan keluar kelas tepat waktu.

Tabel 24

Guru PAI Selalu Berpenampilan Rapih dan Bersikap Sopan di Setiap Pembelajaran.

No	Alternatif Jawaban	F	%
8.	a. Selalu	24	50 %
	b. Kadang-kadang	8	17 %
	c. Tidak Pernah	16	33 %
	Jumlah	48	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan, bahwa sebagian besar 50 % responden menyatakan Guru PAI selalu berpenampilan rapih dan bersikap sopan di setiap

pembelajaran, dan sebagian kecil 17 % responden menyatakan guru PAI kadang - kadang berpenampilan rapih dan bersikap sopan di setiap pembelajaran, dan 33 % responden menyatakan Guru PAI tidak pernah berpenampilan rapih dan bersikap sopan di setiap pembelajaran.

Tabel 25

Guru PAI Selalu Berhubungan Baik Dengan Sesama Guru dan Siswa.

No	Alternatif Jawaban	F	%
9.	a. Selalu	33	69 %
	b. Kadang-kadang	15	31 %
	c. Tidak Pernah	0	0 %
	Jumlah	48	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan, bahwa sebagian besar 69 % responden menyatakan Guru PAI selalu berhubungan baik dengan sesama guru dan siswa, dan 31 % responden menyatakan Guru PAI kadang - kadang berhubungan baik dengan sesama guru dan siswa, dan 0 % responden menyatakan Guru PAI tidak pernah tidak berhubungan baik dengan sesama guru dan siswa.

Tabel 26

Kemampuan Guru dalam Penguasaan Kelas

No	Alternatif Jawaban	F	%
10.	a. Selalu	26	54 %
	b. Kadang-kadang	16	33 %
	c. Tidak Pernah	6	13 %
	Jumlah	48	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan, bahwa sebagian besar 54 % responden menyatakan guru PAI selalu memiliki kemampuan dalam penguasaan kelas, dan 33 % responden menyatakan guru PAI kadang - kadang memiliki kemampuan dalam penguasaan kelas, dan 13 % responden menyatakan Guru PAI tidak pernah memiliki kemampuan dalam penguasaan kelas.

Tabel 27

Tutur Kata Guru

No	Alternatif Jawaban	F	%
11.	a. Selalu	20	42 %
	b. Kadang-kadang	18	37 %
	c. Tidak Pernah	10	21 %
	Jumlah	48	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan, bahwa sebagian besar 42 % responden menyatakan guru PAI selalu bertutur kata sopan terkait dengan proses pengajaran, dan 37 % responden menyatakan guru PAI tidak pernah bertutur kata tidak sopan dalam proses belajar mengajar siswa, dan sebagian kecil 21 % responden Guru PAI menyatakan tidak pernah bertutur kata sopan terkait dengan proses pengajaran.

Tabel 28

Kemampuan Guru PAI dalam Memberikan Bimbingan Konseling Terhadap
Peserta Didiknya

No	Alternatif Jawaban	F	%
12.	a. Selalu	19	40 %
	b. Kadang-kadang	20	41 %
	c. Tidak Pernah	9	19 %
	Jumlah	48	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan, bahwa 40 % responden menyatakan guru PAI selalu memberikan bimbingan konseling terhadap peserta didiknya, dan 41 % responden menyatakan guru PAI kadang – kadang memberikan bimbingan konseling terhadap peserta didiknya, dan 19 % responden menyatakan Guru PAI tidak pernah memberikan bimbingan konseling terhadap peserta didiknya.

Tabel 29

Kemampuan Guru Dalam Memilih Materi Pembelajaran Sesuai Dengan Tingkat
Perkembangan Inteligensi Peserta Didik

No	Alternatif Jawaban	F	%
13.	a. Selalu	15	31 %
	b. Kadang-kadang	20	42 %
	c. Tidak Pernah	13	27 %
	Jumlah	48	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan, bahwa 31 % responden menyatakan guru PAI memiliki kemampuan dalam memilih materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan inteligensi peserta didik, dan sebagian besar 42 % responden menyatakan guru PAI kadang – kadang memiliki kemampuan memilih materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan inteligensi peserta didik, dan 27 % responden menyatakan Guru PAI tidak pernah memiliki kemampuan memilih materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan inteligensi peserta didik.

Tabel 30

Kemampuan Guru Dalam Menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pelajaran.

No	Alternatif Jawaban	F	%
14.	a. Selalu	16	34 %
	b. Kadang-kadang	17	35 %
	c. Tidak Pernah	15	31 %
	Jumlah	48	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan, bahwa 34 % responden menyatakan guru PAI memiliki kemampuan dalam Menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pelajaran, dan sebagian besar 35 % responden menyatakan guru PAI kadang - kadang memiliki kemampuan dalam Menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pelajaran, dan 31 % responden menyatakan Guru PAI tidak pernah memiliki kemampuan dalam menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran.

Tabel 31

Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Pujian dan Hukuman Selama Proses Pembelajaran Berlangsung.

No	Alternatif Jawaban	F	%
15.	a. Selalu	13	27 %
	b. Kadang-kadang	26	54 %
	c. Tidak Pernah	9	19%
	Jumlah	48	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan, bahwa 27 % responden menyatakan guru PAI selalu memiliki kemampuan dalam menerapkan pujian dan hukuman selama proses pembelajaran berlangsung., dan sebagian besar 54 % responden menyatakan guru PAI kadang - kadang menerapkan pujian dan hukuman selama proses pembelajaran berlangsung, dan 19 % responden menyatakan Guru PAI tidak pernah menerapkan pujian dan hukuman pada peserta didiknya, selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 32

Rekapitulasi Perhitungan Rata-Rata Prosentase Tentang Professionalisme Guru
SMP 16 Kota Cirebon Bidang Studi PAI.

No	Option			Jumlah
	A	B	C	
1.	0 %	25 %	75 %	100 %
2.	52,1 %	35,40 %	12,5 %	100 %
3.	47,90 %	50 %	2,1 %	100 %
4.	55 %	35 %	7 %	100 %
5.	8 %	48 %	44 %	100 %
6.	69 %	23 %	8 %	100 %
7.	8 %	77 %	15 %	100 %
8.	50 %	17 %	33 %	100 %
9.	69 %	31 %	0 %	100 %
10.	54 %	33 %	13 %	100 %
11.	42	37 %	21 %	100 %
12.	40	41 %	19 %	100 %

13.	31	42 %	27 %	100 %
14.	34	35 %	31 %	100 %
15.	27	54 %	19 %	100 %
Jumlah	590	583,4	326,6	1500
Mean	39,30 %	38,9 %	21,8 %	100 %

Berdasarkan hasil rekapitulasi di atas menunjukkan bahwa rata – rata prosentase mengenai professionalisme guru Bidang Studi PAI sebagai (variabel x) menyatakan tingkat keprofessionalisme Guru PAI dengan semua penunjang keprofessionalismenya berkisar pada 39,30 % sedangkan prosentase yang menyatakan ketidak professionalismean Guru PAI di SMP Negeri 16 Kota Cirebon berkisar di 21,8 %

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sebagian besar Guru Bidang Studi PAI di SMPN 16 Kota Cirebon memiliki tingkat Keprofessionalisme yang tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab keprofesiannya, dalam hal ini masuk dalam kategori cukup baik.

B. Prestasi Belajar siswa kelas VIII SMPN 16 Kota Cirebon, bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Untuk memperoleh data mengenai prestasi belajar siswa kelas VIII pada Bidang Studi PAI penulis mengadakan pengambilan data berdasarkan buku leger nilai ulangan harian semester genap tahun 2012 Guru Bidang Studi PAI.. Dalam proses pengambilan nilai ini banyaknya disesuaikan dengan jumlah sampel yaitu sebanyak

20 % dari jumlah keseluruhan murid kelas VIII yang berjumlah 241 orang yaitu sebanyak 48 orang. Untuk lebih jelasnya akan saya paparkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 33.

Nilai Hasil Ulangan Harian Mata Pelajaran PAI Kelas VIII Semester Genap 2012

No	Nama Siswa	Kelas	Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi PAI
1.	Nia A.	VIII A	7,0
2.	Maya Febriyani	VIII A	7,0
3.	Haryanti	VIII A	8,0
4.	Nuktah Latifanny	VIII A	7,0
5.	Purnamasari	VIII A	8,0
6.	Ade Lenna Nursinggih	VIII A	8,0
7.	Rosyana Dewi	VIII B	8,0
8.	Idmund Maulana	VIII B	7,0
9.	Adi Suhendra	VIII B	8,0
10.	Rizki Amelia	VIII B	7,0
11.	Venna N.P.	VIII B	7,0
12.	Eriyatun	VIII C	7,0
13.	Erlanda Desi Waputri	VIII C	7,0
14.	Feti Nurjannah	VIII C	6,0
15.	Dinda La Nina	VIII C	7,0
16.	Syauqi R. H.	VIII C	8,0

17.	Dwi Widiyanto Ramadhan	VIII C	7,0
18.	Gema Yudha P.	VIII D	7,0
19.	Amalia Rahayu	VIII D	7,0
20.	Dyas Ayu W.	VIII D	7,0
21.	Mutiara Melinda	VIII D	7,0
22.	Adeliani Alvita Sari	VIII D	7,0
23.	Fauzia Ramadhani	VIII D	7,0
24.	Lydia Lupie N.R.	VIII E	6,0
25.	Muhammad Yusuf E.	VIII E	6,0
26.	Dia Sri W.	VIII E	6,0
27.	Nur Fadilah Yunitasari	VIII E	6,0
28.	Irval R.	VIII E	7,0
29.	Nurindah P.	VIII E	7,0
30.	Syintia P. D.	VIII F	6,0
31.	Dini Tri Mulyani	VIII F	6,0
32.	Faisal Taufiq	VIII F	7,0
33.	Kiki Rizqi A.	VIII F	6,0
34.	Riky Setiawan	VIII F	7,0
35.	Anisah Rosdiyana	VIII F	7,0
36.	Novianti	VIII G	7,0
37.	Nova Iskandar	VIII G	7,0
38.	Irfan Maulana	VIII G	6,0
39.	Dias Ramadhan	VIII G	6,0

40.	Wibisono Yusuf Rosyidi	VIII G	7,0
41.	Yuara	VIII A	8,0
42.	Fetia Nurunnisa	VIII A	8,0
43.	Firman Taufik	VIII B	7,0
44.	Agung Laksono W.	VIII B	8,0
45.	Wihan Prasetya	VIII C	8,0
46.	Rizky Abdillah	VIII C	7,0
47.	Fachri Priatna	VIII D	6,0
48.	Teguh Herlambang	VIII D	8,0
Jumlah	48 siswa		

Sumber Data : Buku Ledger Nilai Ulangan Harian Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII di SMP 16 Kota Cirebon Tahun Ajaran 2012.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa kelas VIII semester 2 yang memperoleh nilai 8,0 sebanyak 11 orang siswa, yang memperoleh nilai 7,0 sebanyak 24 orang siswa, yang memperoleh nilai 6,0 sebanyak 13 orang siswa.

Adapun prosentase prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 16 Kota Cirebon, bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 34.

Prosentase Prestasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam

(PAI) siswa kelas VIII SMPN 16 Kota Cirebon.

No.	Nilai	Frekuensi	Prosentase
1.	10		
2.	9		
3.	8	11	22,9 %
4.	7	24	50 %
5.	6	13	27,1 %
6.	5		
7.	4		
8.	3		
9.	2		
10.	1		
	Jumlah	48	100 %

Dari tabel di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwa yang memperoleh nilai 8,0 sebanyak 22,9 % yang memperoleh nilai 7,0 sebanyak 50 %, yang memperoleh nilai 6,0 sebanyak 27,1 % .

Maka, keadaan tingkat pencapaian prestasi belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas VIII semester genap SMPN 16 Kota Cirebon sudah mencapai kategori Cukup, karena 50 % siswa kelas VIII pada mata pelajaran PAI sudah memperoleh nilai 7,0.

C. Korelasi Antara Kompetensi Professionalisme Guru Mata Pelajaran PAI Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 16 Kota Cirebon Semester Genap.

Untuk memperoleh data mengenai korelasi antara kompetensi Professionalisme Guru Bidang Studi PAI siswa kelas VIII, penulis terlebih dahulu mengadakan penyesuaian variabel x dan variabel y, yang dalam hal ini variabel x yaitu (data penunjang ke professionalisme guru) sedangkan variabel y yaitu (prestasi belajar siswa SMPN 16 Kota Cirebon bidang studi PAI), penulis menerapkan rumus korelasi product moment, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Untuk penggunaan rumus tersebut di atas, maka datanya perlu disusun dengan cara mengkuadratkan data variabel x dengan variabel y, dan menghasilkan harga x (kesimpulan x) dengan harga y (kesimpulan y), penyusunannya dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini.

Item pertanyaan variabel x

No																Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1.	1	2	2	3	1	3	1	3	2	3	2	1	2	3	2	31
2.	1	2	2	3	2	3	2	3	2	3	1	1	3	1	2	31
3.	2	2	2	1	1	2	2	3	2	1	3	2	1	2	2	28
4.	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	3	2	3	2	1	25
5.	1	2	2	3	1	3	1	3	2	3	2	1	3	2	1	30
6.	1	2	2	3	2	2	2	3	2	3	1	2	3	2	1	31
7.	1	2	3	3	1	2	2	3	2	3	3	3	2	1	2	33
8.	2	2	3	3	1	3	1	3	3	3	2	2	1	3	2	34
9.	2	2	3	3	1	3	1	3	3	3	1	1	3	2	1	32
10.	1	2	3	3	1	3	1	3	3	3	2	1	2	2	1	31
11.	1	2	3	3	1	3	1	3	2	3	1	1	1	2	2	29
12.	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	3	2	1	25
13.	1	2	2	3	1	3	2	3	3	3	3	2	1	2	2	33
14.	2	2	2	3	1	3	2	3	3	3	1	1	2	3	2	33
15.	2	2	2	1	1	3	2	2	3	3	2	1	2	3	3	32
16.	2	1	2	2	1	2	2	3	3	1	1	1	2	1	2	26
17.	2	1	2	2	1	2	2	3	3	1	2	3	2	2	1	29
18.	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	38
19.	1	3	3	2	2	3	2	3	2	2	1	1	2	2	1	30
20.	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	1	2	1	2	31

21.	1	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	34
22.	1	2	3	2	2	3	2	3	3	2	1	1	2	3	3	33
23.	1	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	1	3	2	34
24.	1	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	1	1	3	2	32
25.	1	2	2	3	2	3	3	3	3	2	1	1	2	3	1	32
26.	1	1	3	2	2	3	2	2	2	1	3	1	2	3	1	29
27.	1	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	1	2	37
28.	1	3	3	3	2	3	2	3	3	3	1	2	3	1	2	35
29.	1	3	2	3	2	3	2	3	3	3	1	1	2	1	3	33
30.	1	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	1	1	2	33
31.	1	3	2	3	2	3	2	3	3	3	1	1	2	3	2	34
32.	1	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	1	1	33
33.	1	3	2	3	2	3	2	3	3	3	1	1	2	3	2	34
34.	1	3	2	3	1	3	2	3	3	3	3	2	2	2	1	34
35.	1	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	1	1	3	33
36.	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	1	3	2	38
37.	1	3	3	3	2	3	2	3	3	2	1	2	1	3	2	34
38.	1	3	3	3	2	3	2	3	3	3	1	2	1	3	2	35
39.	1	3	3	3	2	3	2	3	3	3	1	2	1	1	2	33
40.	1	3	3	2	2	3	2	3	3	1	1	2	3	1	2	32
41.	1	1	3	2	3	2	2	3	2	2	1	3	1	1	3	30
42.	1	3	2	2	1	3	3	3	3	3	2	2	3	1	2	34
43.	1	3	3	3	1	1	2	3	3	2	1	1	3	2	2	31

44.	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	1	1	1	3	3	34
45.	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	35
46.	1	3	2	1	1	1	2	3	3	2	2	2	2	1	1	27
47.	1	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	1	3	3	2	37
48.	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	36

Tabel 35.

Pengkuadratan Variabel x dan Variabel y.

No.	x	y	x^2	y^2	xy
1.	31	7,0	961	49	217
2.	31	7,0	961	49	217
3.	28	8,0	784	64	224
4.	25	7,0	625	49	175
5.	30	8,0	900	64	240
6.	31	8,0	961	64	248
7.	33	8,0	1089	64	264
8.	34	7,0	1156	49	238
9.	32	8,0	1024	64	256
10.	31	7,0	961	49	217
11.	29	7,0	841	49	203

12.	25	7,0	625	49	175
13.	33	7,0	1089	49	231
14.	33	6,0	1089	36	198
15.	32	7,0	1024	49	224
16.	26	8,0	676	64	208
17.	29	7,0	841	49	203
18.	38	7,0	1444	49	266
19.	30	7,0	900	49	210
20.	31	7,0	961	49	217
21.	34	7,0	1156	49	238
22.	33	7,0	1089	49	231
23.	34	7,0	1156	49	238
24.	32	6,0	1024	36	192
25.	32	6,0	1024	36	192
26.	29	6,0	841	36	174
27.	37	6,0	1369	36	222
28.	35	7,0	1225	49	245
29.	33	7,0	1089	49	231
30.	33	6,0	1089	36	198
31.	34	6,0	1156	36	204
32.	33	7,0	1089	49	231
33.	34	6,0	1156	36	204
34.	34	7,0	1156	49	238

35.	33	7,0	1089	49	231
36.	38	7,0	1444	49	266
37.	34	7,0	1156	49	238
38.	35	6,0	1225	36	210
39.	33	6,0	1089	36	198
40.	32	7,0	1024	49	224
41.	30	8,0	900	64	240
42.	34	8,0	1156	64	272
43.	31	7,0	961	49	217
44.	34	8,0	1156	64	272
45.	35	8,0	1225	64	280
46.	27	7,0	729	49	189
47.	37	6,0	1369	36	222
48.	36	8,0	1296	64	288
Jumlah	1.550	334	50.350	2.374	10.816

Dari penyusunan tabel tersebut di atas maka data yang diperoleh dalam kuantitas dapat diketahui sebagai berikut :

$$N = 48$$

$$x = 1.550$$

$$y = 334$$

$$x^2 = 50.350$$

$$y^2 = 2.374$$

$$xy = 10.816$$

Dengan diketahuinya harga rata-rata tersebut maka rumus yang digunakan dalam menentukan korelasi antara Dua Variabel dapat diketahui dengan cara :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{48(10816) - (1550)(334)}{\sqrt{\{48 \cdot 50350 - (1550)^2\} \times \{48 \cdot 2374 - (334)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{519168 - 517700}{\sqrt{(2416800 - 2402500)(113952 - 111556)}}$$

$$r_{xy} = \frac{1468}{\sqrt{(14300) - (2396)}}$$

$$r_{xy} = \frac{1468}{(119,58)(48,95)}$$

$$r_{xy} = \frac{1468}{5853,44}$$

$$r_{xy} = 0,25$$

Hasil dari perhitungan tersebut di atas, menunjukkan bahwa keadaan interpretasi dari korelasi mencapai 0,25, berarti memasuki keadaan korelasi lemah. maka membuktikan adanya korelasi yang lemah antara kompetensi profesionalisme guru dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 16 Kota Cirebon Bidang Studi PAI. Dengan perkataan lain Ada faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa SMPN 16 kelas VIII kota Cirebon .

BAB 5

KESIMPULAN

Dari hasil analisa dan interpretasi data yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil rekapitulasi di atas menunjukkan bahwa rata – rata prosentase mengenai professionalisme guru Bidang Studi PAI sebagai (variabel x) yang menyatakan selalu atau komponen penunjang keprofesionalan guru, sebesar 39,30 % sedangkan yang menyatakan tidak professional sebesar 21,8 %.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sebagian besar Guru Bidang Studi PAI di SMPN 16 Kota Cirebon memiliki tingkat Keprofessionalisme yang tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab keprofesiannya, dalam hal ini masuk dalam kategori cukup baik.

2. Prestasi siswa kelas VIII semester genap SMPN 16 Kota Cirebon pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) , yang memperoleh nilai 8,0 sebanyak 11 orang (22,9 %) siswa, yang memperoleh nilai 7,0 sebanyak 24 orang siswa (50 %), yang memperoleh nilai 6,0 sebanyak 13 orang siswa (27,1 %).

3. Hasil dari perhitungan korelasi antara keprofesionalan guru terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 16 Kota Cirebon pada Bidang Studi PAI mencapai 0,25, berarti memasuki keadaan kategori lemah. Maka membuktikan, adanya korelasi yang lemah, antara keprofesionalan guru dengan prestasi belajar siswa SMP 16 Kota Cirebon pada Mata Pelajaran PAI. Dengan kata lain tingkat professionalisme Guru PAI di SMPN 16 Kota Cirebon tidak menjadi patokan utama dalam mempengaruhi hasil belajar siswa SMPN 16 Kota Cirebon Kelas VIII, melainkan ada faktor lain yang turut

serta mempengaruhinya baik itu faktor lingkungan keluarga maupun status sosial keluarga peserta didik atau dsb.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi

1997 *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia. Bandung.

A Hasan Gaos

1992 *Dasar-dasar Statistika Pendidikan*, Fak Tarbiyah IAIN. Bandung.

Anas Sudjiono

2003 *Pengantar Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Basrowi

2005 *Pengantar Sosiologi*, Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor.

Dimiyati

2001 *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta. Jakarta.

Nana Sudjana

2002 *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya.
Bandung.

2004 *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo.
Bandung.

Oemar Hamalik

2004 *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara. Jakarta.

Sardiman A. M.

2004 *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, grafindo persada. Jakarta.

SISDIKNAS

2003 *Undang-Undang No.20 Tahun 2003*, Fokus Media. Bandung.

Slameto

2003 *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta.
Jakarta.

Soerjono Soekanto

2004 *Sosiologi suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Suharsimi Arikunto

2002 *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta.
Jakarta.

Uzer Usman

2002 *Menjadi Guru Professional*, Rosdakarya. Bandung.

Winarno Surakhmad

1986 *Metodologi Pengajaran Nasional, (Edisi Revisi)*, Jemmars.
Bandung.

Zaenuddin Maliki

2008 *Sosiologi Pendidikan*, Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Zakiah Darajat

2001 *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara. Jakarta.

Zuhairini dkk

2008 *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara. Jakarta.